BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentangan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2019 sebanyak 45,3 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Sensus Penduduk, 2019). Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lahi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka dimasukan ke dalam kelompok remaja (IDAI, 2013).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dlam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada

remaja tersebut memerlukan ketersedian pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhna kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015).

Definisi kesehatan reproduksi telah diatur dalam undang-undang RI nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yaitu merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan prosese reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Keseriusan pemerintah dalam memberi perhatian akan pemerintah dalam memberi perhatian akan penanganan permasalahan kesehatan reproduksi, dituangkan juga melalui kebijakan lain, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, yeng menjamin pemenuhan hak Kesehatan Reproduksi bagi setiap orang dan menjamin kesehatan ibu dalam usia reproduksi bagi setiap orang.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia tahun 2015 (GSHS) dapat terlihat gambaran faktor risiko kesehatan pada pelajar usia 12-18 tahun (SMP dan SMA) secara nasional. Didapatkan 41,8% laki-laki dan 4,1% perempuan mengaku pernah merokok, 32,82% di antara merokok pertama kali pada umur ≤ 13 tahun. Data yang sama juga menunjukan 14,4% laki-laki dan 5,6% perempuan pernah mengkonsumsi alkohol, lalu juga didapatkan 2,6% laki-laki pernah mengkonsumsi narkoba. Gambaran faktoe risiko kesehatan remaja lainnya adalah prilaku seksual dimana didapatkan 8,26% pelajar laki-laki dan 4,17% pelajar perempuan usia 12-18 tahun pernah melakukan hubungan seksual (Kemenkes RI, 2018).

Hal ini menunjukan begitu besar jumlah remaja yang membutuhkan tempat yang dapat diakses dengan mudah untuk menyelesaikan dan mengedukasikan masalah kesehatannya selain dari fasilitas kesehatan yang sudah tersedia. Pembentukan Posyandu Remaja diharapkan dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi remaja dalam memahai permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja, memperluas jangkauan Puskesmas PKPR, terutama bagi remaja daerah yang memilki keterbatasan akses (Kemenkes RI, 2018). Salah satu tugas dari Posyandu remaja adalah memberikan edukasi bagi remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pengetahuan lainnya.

Efektivitas penyampaian informasi salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan media. Dalam belajar memerlukan media yang membantu meningkatkan perhatian dan susana belajar (Uno, 2007). Media dapat berupa visual maupun audio visual. Media audio visual salah satunya video. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa media audiovisula dapat membantu mengajar. Media video yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat dan keuntungan, diantaranya adalah video merupakan pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat siswa seperti materi proses pencernaan makanan dan pernafasan, video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang, video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya (Azhar, 2011).

Penelitian yang dilakukan Rinik (2013) membahas mengenai efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu. Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai baik

pada pengetahuan maupun sikap. Peningkatan tersebut lebih besar pada kelompok perlakuan dari pada kelompok kontrol. Peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol sebesar 20% sedangkan pada kelompok perlakuan 38%. Pada sikap kelompok kontrol mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 7% sedangkan kelompok perlakuan 14%. Pemilihan audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan dapat diterima oleh responden. Media ini menawarkan peyuluhan yang lebih menarik dan tidak monoton. Penyuluhan dengan audiovisual atau vdeo menampilkan gerak, gambar dan suara sedangkan penyuluhan dengan media cetak menampilkan tulisan dan suara penyuluh secara langsung yang membuat terkesan formal. Pada saat penelitian berlangsung responden mempunyai keingintahuan yang besar terhadap isi video dan melihat video dengan serius. Dari penelitian ini menyimpulkan media audiovisual efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tentang pengetahuan remaja mengenai Kesehatan Reproduksi penelitian ini dilakukan kepada 20 responden remaja di lingkungan Banjar Mumbul Kuta Selatan. Responden diberikan kuesioner pernyataan, kuesioner berisi 10 pernyataan mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi, seksualitas, HIV/AIDS dan Napza, dan masing-masing pernyataan bernilai 10 point. Di dapatkan hasil penelitian sebanyak 9 orang yang masih belum mengetahui mengenai kesehatan reproduksi dan 11 orang sudah mengetahui mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa remaja sudah cukup mengetahui mengenai kesehatan reproduksi , tetapi masih ada saja remaja yang belum mengetahui kesehaatan reproduksi, pernyataan kuesioner yang remaja sering banyak salah adalah mengenai cara mejaga kesehatan

reproduksi, Napza dan banyak remaja juga masih binggung mengenai perbedaan HIV dan AIDS, sehingga perlu diadakannya penyuluhan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, penyuluhan mengunakan media video yang bertujuan untuk memikat daya tarik dan memotivasi remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik mengambil judul "Manfaat Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kuta Selatan". Hal yang dibahasa dalam penelitian kali ini mengenai HIV/AIDS.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Media Video Bermanfaat Dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kuta Selatan?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui Manfaat Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kuta Selatan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan tentang HIV AIDS melalui dengan video

b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sesudah diberikan penyuluhan tentang HIV AIDS melalui dengan video

c. Menganalisa perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan tentang HIV AIDS dengan media video

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk memperkuat teori tentang Manfaat Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kuta Selatan

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mendaptkan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian dibidang kesehatan reproduksi khususnya tentang HIV AIDS

b. Manfaat bagi responden

Menambah pengetahuan remaja tentang pentingnya pengetahuan mengenai HIV AIDS

c. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja tetang pentingnya pengehuan tentang HIV AIDS.